

Strategi Guru dalam Membiasakan Kebersihan Lingkungan sebagai Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Oktio Frenki Biantoro,^{1*} Muhammad Istiqlal,²

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Salatiga, Indonesia

²Program Studi Sains Data, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Salatiga, Indonesia

¹oktiofrenkibiantoro@uinsalatiga.ac.id, ²m.istiqlal@uinsalatiga.ac.id

*Corresponding Author

Received: 2025-03-27; Approved: 2025-04-17; Published: 2025-04-30

Abstract

Moral education in *Madrasah Ibtidaiyah* plays an important role in shaping student character. However, its implementation still faces challenges, so it is necessary to study the concrete strategies teachers use to instill these values contextually and applicatively. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques were conducted through participant observation, in-depth interviews, and document analysis. Data were analyzed using interactive analysis techniques that included data condensation, data presentation, and verification by maintaining data validity through credibility, transferability, dependability, and confirmability. The results showed that moral education in environmental hygiene is realized through habituation, exemplary, and punishment strategies. These strategies are applied in routine activities such as class pickets, environmental clean-up actions, and daily clean-living practices. These efforts shape the character of students who are responsible, disciplined, and care about the environment, as well as creating a clean, healthy learning atmosphere and supporting improving learning quality. The conclusions and contributions of this study indicate that moral education strategies through habituation, exemplification, and punishment effectively shape students' characters who care about the environment and contribute to creating a clean, healthy school culture and supporting quality teaching and learning processes.

Keywords: Hygiene Habituation, *Madrasah Ibtidaiyah*, Moral Education, Teacher Strategy.

Abstrak

Pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berperan penting dalam membentuk karakter siswa, namun implementasinya masih menghadapi tantangan, sehingga perlu dikaji strategi konkret guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut secara kontekstual dan aplikatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi, dengan menjaga keabsahan data melalui konsep *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam kebersihan lingkungan diwujudkan melalui strategi pembiasaan, keteladanan, dan pemberian hukuman. Strategi ini diterapkan dalam kegiatan rutin seperti piket kelas, aksi bersih lingkungan, dan praktik hidup bersih sehari-hari. Upaya ini membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, disiplin, dan peduli terhadap lingkungan, serta menciptakan suasana belajar yang bersih,

sehat, dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Kesimpulan dan kontribusi penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan akhlak melalui pembiasaan, keteladanan, dan pemberian hukuman secara efektif membentuk karakter siswa yang peduli lingkungan, serta berkontribusi dalam menciptakan budaya sekolah yang bersih, sehat, dan mendukung proses belajar mengajar yang berkualitas.

Kata Kunci: Madrasah Ibtidaiyah, Pembiasaan Kebersihan, Pendidikan Akhlak, Strategi Guru.

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan dasar dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama di Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan pendidikan umum. Dalam konteks ini, kesadaran akan kebersihan lingkungan menjadi wujud konkret dari pendidikan akhlak yang ditanamkan sejak dini. Kebersihan tidak hanya dipahami sebagai aspek fisik semata, tetapi juga mencerminkan kebersihan hati, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial. Melalui pembiasaan menjaga kebersihan, peserta didik diajarkan untuk menghargai ciptaan Allah, menjaga kesehatan pribadi dan bersama, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan harmonis (Mukti, 2018).

Fakta dari beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih banyak madrasah yang belum optimal dalam mengintegrasikan pendidikan akhlak dengan praktik menjaga kebersihan lingkungan. Misalnya, penelitian oleh Rokhmah menunjukkan bahwa pelaksanaan program Adiwiyata di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa didasarkan pada empat komponen utama program Adiwiyata. Meskipun masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan dana dan belum adanya koperasi sekolah. Hal tersebut diatasi melalui kerja sama dengan pihak terkait, penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), serta pemberian sanksi bagi siswa yang melanggar kebijakan lingkungan (Rokhmah, 2019).

Pada penelitian Surawan & Norvia menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang diberikan kepada siswa membawa dampak positif yang signifikan, seperti perubahan pola pikir, prinsip, dan tingkah laku, yang tidak hanya dirasakan oleh siswa tetapi juga mendapat respons positif dari keluarga dan masyarakat (Surawan & Norvia, 2022). Pada penelitian lain menjelaskan bahwa persepsi guru terhadap pendidikan peduli lingkungan di SD IGM Palembang berada pada kategori sangat tinggi, mencakup aspek pengetahuan, pandangan, sikap, kebiasaan, harapan, dan penilaian, yang tercermin melalui integrasi dalam mata pelajaran, visi misi sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, interaksi dan aturan sekolah, sehingga memberikan kontribusi positif terhadap perilaku siswa dalam menjaga lingkungan dan perlu terus dipertahankan (Husin et al., 2020).

Penelitian berikutnya menemukan bahwa budaya sekolah berwawasan lingkungan di SDN Temas 01 Batu dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa diimplementasikan melalui tiga langkah strategis yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga hal tersebut mencakup pembentukan tim pengelola lingkungan, pelaksanaan kurikulum dan kegiatan partisipatif berbasis lingkungan, serta evaluasi berkala terhadap berbagai aspek lingkungan dan perilaku siswa dengan didukung oleh kondisi lingkungan yang asri serta kolaborasi eksternal. Meskipun masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan anggaran dan kurangnya kesadaran siswa dalam pengelolaan sampah (Rokhmah & Munir, 2021).

Urgensi penelitian ini muncul dari adanya kesenjangan antara pendidikan akhlak yang telah diintegrasikan dalam kurikulum formal dengan praktik nyata dalam menjaga kebersihan lingkungan di lingkungan sekolah. Meskipun nilai-nilai moral diajarkan secara eksplisit, implementasinya masih belum berjalan optimal, terutama dalam membentuk perilaku peduli lingkungan pada siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak belum sepenuhnya berhasil diwujudkan dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, perlu ditelusuri lebih jauh bagaimana peran guru, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator pembentukan karakter, dapat memperkuat kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap kebersihan lingkungan sebagai bagian dari pendidikan akhlak yang menyeluruh (Syarifah & Misbah, 2024).

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam kajian yang membahas secara konkret strategi yang diterapkan oleh guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai kebersihan sebagai bagian dari pendidikan akhlak, khususnya di tingkat MI. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung bersifat umum dan belum menggali secara mendalam praktik nyata maupun tantangan yang dihadapi guru di lapangan. Hal ini menjadi penting mengingat setiap satuan pendidikan memiliki karakteristik dan konteks lokal, seperti halnya di MI Ma'arif Kemuning Sambit Ponorogo, yang hingga kini belum banyak tersentuh dalam kajian akademik secara spesifik.

Saat ini, status penelitian di bidang pendidikan akhlak, khususnya dalam pengajaran kebersihan, masih terbuka luas untuk dieksplorasi lebih dalam. Belum banyak kajian yang secara spesifik mengungkap pendekatan-pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai kebersihan sebagai bagian integral dari pembentukan akhlak siswa. Oleh karena itu, dengan meneliti strategi-strategi yang diterapkan oleh guru di MI Ma'arif Kemuning, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih kontekstual, realistis, dan

aplikatif, yang nantinya dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan metode pengajaran akhlak yang lebih efektif di lingkungan pendidikan dasar.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang mengangkat strategi guru sebagai agen pendidikan akhlak, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai kebersihan lingkungan. Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang cenderung mengabaikan konteks pendidikan karakter, penelitian ini secara eksplisit menempatkan *setting* tersebut sebagai ruang kajian utama. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan perspektif yang holistik dengan menggali keterkaitan antara nilai-nilai keislaman, pendekatan pedagogis, dan budaya lokal dalam membentuk akhlak siswa yang berperilaku peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan, menjadikannya peran penting dalam pengembangan pendidikan berbasis nilai dan konteks.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam bagaimana bentuk pembiasaan kebersihan lingkungan diterapkan sebagai bagian dari pendidikan akhlak di MI Ma'arif Kemuning Sambit Ponorogo. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan oleh para guru dalam menanamkan kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan kepada siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter yang berakhlak mulia. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi dari strategi guru tersebut terhadap perkembangan akhlak siswa dalam kaitannya dengan kepedulian dan tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan di lingkungan madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendalami fenomena yang diteliti (Yin, 1994). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan kontekstual. Tahapan penelitian ini adalah merumuskan pertanyaan penelitian, merancang studi kasus, menyiapkan dan mengumpulkan data, menganalisis data, serta menyajikan dan melaporkan hasil studi kasus. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis interaktif, yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi temuan (Rijali, 2019). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan prinsip *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya, dapat diterapkan dalam konteks lain, konsisten, serta objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pembiasaan Kebersihan Lingkungan sebagai Pendidikan Akhlak

Piket Kebersihan Kelas

Piket kebersihan kelas merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh siswa untuk menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan belajar. Di MI Ma'arif Kemuning Sambit Ponorogo, kegiatan ini menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa sejak dini. Kebersihan lingkungan tidak hanya menciptakan suasana belajar yang nyaman, tetapi juga melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap kebersihan ruang yang digunakan bersama. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial (Mokorowu et al., 2023).

Jadwal piket disusun secara bergiliran, di mana setiap kelompok siswa mendapatkan tugas harian yang mencakup menyapu lantai, mengepel ruangan, serta merapikan meja dan kursi. Di MI Ma'arif Kemuning, setiap kelas membagi siswanya menjadi enam kelompok piket sesuai jumlah hari efektif sekolah, yakni Senin sampai Sabtu. Jadwal ini dipasang di dinding kelas agar mudah dilihat oleh siswa dan guru. Tujuannya adalah agar setiap siswa mengetahui tanggung jawabnya dan tidak ada yang merasa terbebani secara berlebihan.

Untuk menghindari ketimpangan beban kerja, tugas piket dibagi secara adil berdasarkan jumlah siswa. Misalnya, dua siswa bertugas menyapu, dua siswa mengepel, dan dua lainnya merapikan meja dan kursi. Guru wali kelas berperan penting dalam memastikan bahwa pembagian tugas ini berjalan lancar. Menurut Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, pembagian tugas yang adil mampu menumbuhkan sikap demokratis dan rasa keadilan sejak dini (Setiawati et al., 2024).

Melalui kegiatan piket kebersihan, siswa dibiasakan untuk disiplin dengan datang tepat waktu, sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas kebersihannya sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini tidak hanya melatih kedisiplinan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dengan membiasakan diri menjaga kebersihan sejak dini, siswa diharapkan mampu membangun karakter yang peduli, tertib, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Azizah et al., 2024).

Guru berperan dalam membimbing dan mengawasi pelaksanaan jadwal piket. Di MI Ma'arif Kemuning, guru wali kelas biasanya memantau hasil piket di pagi hari dan memberikan apresiasi kepada kelompok yang menjalankan tugas dengan baik. Pemberian pujian atau poin tambahan sebagai motivasi merupakan strategi yang efektif dalam

mendorong keterlibatan siswa. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis penghargaan yang sering diterapkan di sekolah dasar (Ninawati, 2019).

Aksi Bersih Lingkungan

Kegiatan aksi bersih lingkungan merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter yang penting untuk diterapkan di sekolah, termasuk di MI Ma'arif Kemuning Sambit Ponorogo. Kegiatan seperti membersihkan halaman dan jalan sekitar, siswa tidak hanya diajarkan kebersihan secara teori, tetapi juga dilatih untuk peduli terhadap lingkungan sekitar secara nyata. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk akhlak mulia dan bertanggung jawab (Diantoro et al., 2021).

Kegiatan membersihkan lingkungan madrasah bertujuan untuk menanamkan kesadaran kepada siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan. Pembelajaran yang dilakukan secara langsung melalui praktik nyata akan lebih efektif dalam membentuk sikap dan karakter siswa. Dengan terlibat langsung dalam kegiatan bersih-bersih, siswa belajar bahwa kebersihan bukan hanya tanggung jawab petugas kebersihan, tetapi merupakan tanggung jawab bersama (Fortuna et al., 2023).

Kegiatan tersebut juga menumbuhkan semangat gotong royong dan kerja sama antar siswa, guru, dan warga madrasah. Gotong royong merupakan salah satu nilai luhur bangsa Indonesia yang perlu terus dipelihara. Melalui kerja sama dalam membersihkan halaman dan jalan sekitar madrasah, tercipta rasa kebersamaan dan solidaritas, yang sangat penting dalam membentuk lingkungan belajar yang harmonis (Fortuna et al., 2023).

Kebersihan lingkungan madrasah berperan besar dalam menjaga kesehatan warga sekolah. Sampah yang menumpuk dapat menjadi sarang penyakit, seperti demam berdarah, diare, dan infeksi saluran pernapasan. Oleh karena itu, membersihkan halaman dan jalan sekitar madrasah secara rutin adalah langkah preventif yang efektif untuk mengurangi risiko penyakit yang ditularkan melalui lingkungan yang tidak sehat (Husein et al., 2023).

Mengadakan aksi bersih lingkungan secara rutin, madrasah juga dapat menjadi teladan bagi masyarakat sekitar. Siswa dan guru yang aktif menjaga kebersihan bisa menginspirasi warga sekitar untuk melakukan hal yang sama. Pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui contoh nyata di lingkungan sekitar. Dalam hal ini, madrasah berperan sebagai agen perubahan sosial yang mendorong terciptanya budaya bersih di masyarakat (Ruminem et al., 2024).

Pembiasaan Hidup Bersih

Pembiasaan hidup bersih merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak usia dini. Di lingkungan MI, kebiasaan hidup bersih tidak hanya

mencerminkan kesehatan fisik, tetapi juga kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Salah satu bentuk nyata pembiasaan hidup bersih di MI Ma'arif Kemuning Sambit adalah membiasakan siswa mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah makan. Aktivitas ini bukan hanya ritual kebersihan, melainkan langkah preventif terhadap penyakit seperti diare dan infeksi saluran pernapasan. Mencuci tangan dengan sabun adalah cara paling efektif dan murah untuk mencegah penyakit yang berhubungan dengan kebersihan tangan (Lamria & Lumbantoruan, 2021).

Kebersihan toilet dan tempat wudu menjadi indikator dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan nyaman. Di MI Ma'arif Kemuning, siswa dibiasakan untuk menjaga kebersihan fasilitas ini setelah digunakan. Dengan adanya jadwal piket kebersihan dan pengawasan guru, siswa belajar pentingnya tanggung jawab kolektif dalam menjaga fasilitas umum. Fasilitas sanitasi yang bersih meningkatkan kenyamanan dan keamanan siswa, terutama perempuan (Safitri & Bahij, 2025).

Pembiasaan membawa botol minum sendiri oleh siswa MI Ma'arif Kemuning merupakan langkah kecil yang membawa dampak besar, baik bagi kesehatan maupun lingkungan. Dengan membawa botol sendiri, siswa dapat memastikan bahwa air minum yang mereka konsumsi lebih aman, bersih, dan terjaga kualitasnya, sehingga mendukung upaya menjaga kesehatan tubuh sejak usia dini. Selain itu, kebiasaan ini juga menjadi bagian dari gerakan pengurangan sampah plastik sekali pakai, membantu menumbuhkan kesadaran lingkungan di kalangan siswa (Fauziah et al., 2022).

Pembiasaan hidup bersih di madrasah seperti MI Ma'arif Kemuning Sambit Ponorogo tidak hanya berpengaruh pada kebersihan fisik, tetapi juga membentuk karakter disiplin, peduli lingkungan, dan bertanggung jawab. Jika diterapkan secara konsisten, kebiasaan ini akan membentuk generasi muda yang sehat dan sadar lingkungan. Dengan demikian, madrasah berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kebersihan sebagai bagian dari pendidikan karakter bangsa yang berkelanjutan (Wahyuni et al., 2025).

Strategi Pembiasaan Kebersihan Lingkungan sebagai Pendidikan Akhlak

Pembiasaan

Pendidikan akhlak terhadap lingkungan di MI merupakan bagian dari pendidikan karakter. Lingkungan tidak hanya dijadikan sebagai objek belajar, melainkan juga sebagai media pembentukan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kepedulian, dan kedisiplinan. Strategi yang diterapkan guru dalam membentuk akhlak lingkungan tidak hanya bersifat teoritis, melainkan diwujudkan dalam kegiatan nyata yang melibatkan peserta didik secara

Oktio Frenki Biantoro, Muhammad Istiqlal, *Strategi Guru dalam Membiasakan Kebersihan Lingkungan sebagai Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*

aktif. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona bahwa pendidikan karakter harus melibatkan aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Rahman & Wassalwa, 2019).

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di MI Ma'arif Kemuning Sambit Ponorogo yaitu melalui piket kebersihan kelas dilakukan secara bergilir setiap hari oleh siswa, dan guru turut mengawasi serta memberikan arahan. Piket kelas bukan hanya kegiatan rutin, tetapi juga media pembelajaran nilai tanggung jawab dan kerja sama. Pembiasaan adalah cara yang efektif dalam membentuk karakter karena melalui kegiatan berulang, nilai-nilai moral tertanam secara alami dalam diri anak (Ahsanulhaq, 2019).

Selain piket kelas, aksi bersih lingkungan seperti kerja bakti membersihkan halaman, selokan, dan taman menjadi strategi yang efektif. Guru melibatkan siswa dalam kegiatan tersebut secara periodik, terutama pada hari Jumat. Aksi ini melatih siswa untuk peduli terhadap lingkungan sekitar dan memahami bahwa kebersihan adalah tanggung jawab bersama. Pendidikan lingkungan yang dilakukan melalui kegiatan nyata lebih berdampak daripada hanya menyampaikan konsep secara teoritis (Anugrah & Rahmat, 2024).

Strategi pembiasaan lainnya adalah pembiasaan hidup bersih, yang meliputi menjaga kebersihan diri, tempat duduk, alat tulis, dan bahkan tempat wudhu serta toilet sekolah. Guru memberikan contoh langsung, seperti membuang sampah pada tempatnya dan mencuci tangan sebelum makan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang sangat menekankan kebersihan sebagai bagian dari iman. Pembiasaan hidup bersih tidak hanya berdimensi lingkungan, tetapi juga spiritual (Musyaffa et al., 2024).

Strategi guru melalui pembiasaan piket kebersihan kelas, aksi bersih lingkungan, dan pembiasaan hidup bersih telah terbukti efektif dalam membentuk akhlak siswa terhadap lingkungan di MI Ma'arif Kemuning. Pendekatan ini tidak hanya membentuk karakter yang peduli lingkungan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, model ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis lingkungan di madrasah lainnya.

Keteladanan

Pendidikan akhlak terhadap lingkungan menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan karakter peserta didik sejak usia dini, termasuk di MI. Guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan melalui pendekatan yang terintegrasi dalam aktivitas harian siswa. Di MI Ma'arif Kemuning Sambit Ponorogo, pendidikan akhlak lingkungan diterapkan melalui strategi keteladanan guru yang diwujudkan dalam kegiatan seperti piket kebersihan kelas, aksi bersih

lingkungan, dan pembiasaan hidup bersih. Strategi ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran lingkungan, tetapi juga membentuk karakter tanggung jawab dan kedisiplinan siswa (Rahmad & Kibtiyah, 2022).

Keteladanan guru dalam melaksanakan piket kebersihan kelas merupakan bentuk nyata dari pendidikan melalui aksi. Guru tidak hanya menginstruksikan siswa untuk membersihkan kelas, tetapi juga turut serta dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian, guru menunjukkan bahwa menjaga kebersihan merupakan tanggung jawab bersama. Pendekatan ini sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura, yang menekankan bahwa siswa belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya (Warini et al., 2023). Ketika guru menjadi contoh, siswa akan lebih mudah meniru dan menerapkan perilaku positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Program aksi bersih lingkungan di madrasah menjadi strategi pembelajaran kontekstual yang efektif. Melalui kegiatan seperti membersihkan halaman sekolah, saluran air, dan taman, siswa diajak untuk merasakan langsung pentingnya kebersihan lingkungan. Guru yang terlibat secara aktif dalam kegiatan ini memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan. Pembelajaran kontekstual ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah dan memperkuat nilai-nilai seperti gotong royong dan kepedulian sosial (Fauzi et al., 2023). Strategi ini juga menjadikan sekolah sebagai laboratorium nilai, tempat siswa belajar tidak hanya secara kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Pembiasaan hidup bersih di lingkungan sekolah mencakup kebiasaan-kebiasaan kecil seperti mencuci tangan sebelum makan, membuang sampah pada tempatnya, dan menjaga kebersihan kamar mandi. Guru berperan dalam mengontrol sekaligus memberi motivasi kepada siswa agar konsisten dalam kebiasaan tersebut. Pendidikan melalui pembiasaan ini merupakan bagian dari pendidikan karakter berbasis nilai, yang mengutamakan internalisasi nilai melalui praktik langsung dan berulang (Muhsinin, 2013). Konsistensi guru dalam membimbing dan mengingatkan menjadi kunci keberhasilan strategi ini.

Strategi guru dalam pendidikan akhlak terhadap lingkungan melalui keteladanan dalam piket kebersihan kelas, aksi bersih lingkungan, dan pembiasaan hidup bersih terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa. Pendekatan ini bukan hanya membentuk perilaku peduli lingkungan, tetapi juga membangun karakter yang bertanggung jawab, disiplin, dan empati. Keberhasilan strategi ini membutuhkan komitmen jangka panjang dan dukungan dari seluruh ekosistem pendidikan. Madrasah dapat menjadi wahana pembentukan akhlak yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga dalam perilaku dan kepedulian terhadap lingkungan.

Hukuman

Strategi yang diterapkan oleh guru adalah penggunaan hukuman edukatif, seperti teguran dan piket tambahan, untuk menanamkan tanggung jawab dan kesadaran lingkungan kepada siswa. Teguran merupakan bentuk hukuman yang paling ringan namun efektif jika diterapkan dengan bijak. Guru di MI Ma'arif Kemuning menggunakan teguran lisan secara langsung kepada siswa yang melakukan pelanggaran terhadap kebersihan atau merusak fasilitas lingkungan sekolah. Teguran ini bersifat membina, disampaikan dengan bahasa yang halus namun tegas, sehingga siswa merasa diingatkan, bukan dipermalukan. Strategi ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan adab dalam mendidik, seperti yang dikemukakan oleh Al-Ghazali bahwa mendidik anak harus dengan kelembutan namun tetap mengarahkan pada kebaikan (Ramli & Sayuti, 2022).

Selain teguran, guru juga menerapkan hukuman dalam bentuk piket tambahan sebagai langkah lanjutan bagi siswa yang melanggar kebiasaan menjaga lingkungan. Hukuman ini dimaksudkan bukan sebagai hukuman yang menyakitkan, tetapi sebagai sarana agar siswa memahami pentingnya kebersihan dan tanggung jawab sosial (Jihan, 2022). Keikutsertaan siswa dalam kegiatan tambahan seperti membersihkan toilet dan kamar mandi, mereka akan merasakan langsung dampak dari perbuatannya dan belajar untuk tidak mengulangnya.

Strategi hukuman seperti teguran dan piket tambahan terbukti efektif dalam jangka panjang jika dilakukan secara konsisten dan adil. Guru di MI Ma'arif Kemuning menerapkan strategi ini dengan memperhatikan kondisi psikologis siswa agar tidak menimbulkan trauma atau rasa malu berlebihan. Hukuman yang bersifat edukatif akan menumbuhkan kesadaran intrinsik siswa dibandingkan hukuman yang bersifat represif (Rofiq, 2017).

Penerapan strategi ini didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif dan adanya kesepakatan bersama antara guru dan siswa mengenai aturan menjaga kebersihan. Guru juga memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, sebagai bentuk penguatan positif. Strategi ini menjadikan siswa tidak hanya objek didik, tetapi juga subjek yang aktif dalam menjaga dan mencintai lingkungan sekolah mereka.

Strategi hukuman dalam bentuk teguran dan piket tambahan di MI Ma'arif Kemuning Sambit Ponorogo menjadi bagian penting dalam pendidikan akhlak terhadap lingkungan. Strategi ini tidak dimaksudkan untuk menakuti siswa, tetapi justru untuk membentuk kesadaran dan tanggung jawab secara moral. Jika dilakukan dengan bijak,

konsisten, dan didukung oleh seluruh komponen sekolah, maka strategi ini akan mampu melahirkan generasi yang berakhlak mulia serta peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Implikasi Strategi Guru dalam Pendidikan Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan belajar yang bersih, tertata, dan tertib sangat mendukung proses belajar mengajar. Ketika lingkungan kelas bebas dari gangguan seperti sampah, bau tidak sedap, atau kondisi ruang yang berantakan, siswa dapat lebih fokus menyerap materi pelajaran. Suasana kondusif ini menjadi faktor eksternal penting dalam meningkatkan konsentrasi belajar. Kenyamanan lingkungan belajar memberikan pengaruh positif terhadap motivasi dan perhatian siswa selama proses belajar berlangsung (Mardiana et al., 2022).

Melalui strategi pendidikan akhlak lingkungan, siswa tidak hanya diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan, tetapi juga dilatih untuk disiplin, tanggung jawab, dan konsisten dalam menjaga kebersihan. Nilai-nilai ini secara tidak langsung membentuk karakter belajar siswa yang lebih teratur dan fokus. Ketika siswa terbiasa dengan keteraturan di lingkungan sekolah, mereka akan mengembangkan kebiasaan belajar yang lebih baik. Seperti yang dijelaskan oleh Lickona, pembentukan karakter melalui pendidikan moral berdampak signifikan terhadap kebiasaan dan keberhasilan akademik siswa (Rahman & Wassalwa, 2019).

Strategi guru dalam mengaitkan pendidikan akhlak dengan kegiatan nyata di lingkungan sekolah membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menyenangkan. Kegiatan seperti proyek daur ulang atau menjaga taman sekolah membuat siswa lebih aktif dan terlibat secara emosional. Hal ini membantu meningkatkan daya serap mereka terhadap materi karena keterlibatan langsung menciptakan hubungan antara teori dan praktik. Dalam pendekatan *contextual teaching and learning* menjelaskan bahwa keterlibatan siswa dalam situasi nyata mendorong pemahaman yang lebih dalam dan memperkuat ingatan (Sambonu & Hardi, 2024).

Implikasi jangka panjang dari strategi pendidikan akhlak terhadap lingkungan adalah meningkatnya konsentrasi belajar siswa. Konsentrasi ini terbentuk dari kebiasaan disiplin, kesadaran akan tanggung jawab, dan kenyamanan lingkungan belajar yang terus dijaga. Siswa yang terbiasa dengan lingkungan belajar yang tertib cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dalam menghadapi gangguan. Faktor lingkungan sangat memengaruhi fokus dan perhatian siswa selama kegiatan pembelajaran (Andeka et al., 2021).

Strategi guru dalam pendidikan akhlak terhadap lingkungan di MI tidak hanya membentuk akhlak siswa, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan

Oktio Frenki Biantoro, Muhammad Istiqlal, *Strategi Guru dalam Membiasakan Kebersihan Lingkungan sebagai Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*

konsentrasi belajar. Guru perlu terus mengembangkan pendekatan yang integratif dan menyeluruh, serta melibatkan seluruh warga sekolah agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan mendidik. Untuk keberhasilan jangka panjang, kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua sangat penting agar nilai-nilai akhlak dan kepedulian lingkungan menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Menjaga Kesehatan Siswa dan Guru

Lingkungan sekolah yang bersih dan sehat mencerminkan keberhasilan pendidikan akhlak. Jika siswa dan guru terbiasa menjaga kebersihan ruang kelas, halaman sekolah, dan fasilitas lainnya, maka mereka secara tidak langsung sedang mengamalkan nilai akhlak yang telah diajarkan. Lingkungan yang bersih mendukung kenyamanan belajar dan mengurangi risiko penyebaran penyakit (Fitra et al., 2020), sehingga kesehatan seluruh warga sekolah, baik siswa maupun guru, lebih terjaga.

Pendidikan akhlak di MI mencakup kebiasaan hidup sehat, seperti mencuci tangan sebelum makan, tidak membuang sampah sembarangan, dan menjaga kebersihan pribadi. Kebiasaan ini, jika dilakukan secara konsisten, akan membentuk budaya sekolah yang mendukung kesehatan. Siswa yang terlibat dalam pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kebersihan lingkungan memiliki kesadaran kesehatan yang lebih tinggi (Musthofa et al., 2024). Lingkungan yang terjaga kebersihannya meminimalisasi risiko penyakit menular seperti flu, diare, dan penyakit kulit. Pendidikan akhlak yang mendorong terciptanya lingkungan bersih juga berkontribusi terhadap peningkatan daya tahan tubuh siswa dan guru.

Implikasi dari pendidikan akhlak terhadap lingkungan tidak hanya berdampak sesaat, tetapi juga membentuk kesadaran jangka panjang. Siswa yang terbiasa hidup bersih dan sehat sejak dini akan tumbuh menjadi individu yang peduli terhadap kesehatan diri, orang lain, dan lingkungan. Hal ini menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak dan sehat secara jasmani (Alinata et al., 2024).

Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Ketika pendidikan akhlak diterapkan secara konsisten, siswa belajar untuk berinteraksi dengan sopan dan bijaksana. Mereka lebih mampu mengelola konflik secara damai dan mendukung satu sama lain dalam kegiatan belajar. Hal ini menciptakan dinamika kelas yang sehat dan membangun budaya belajar yang kolaboratif. Pada gilirannya meningkatkan kualitas pembelajaran (Suhartono & Rahma Yulieta, 2019).

Pendidikan akhlak tidak hanya mencetak siswa berperilaku baik, tetapi juga menanamkan motivasi intrinsik untuk belajar sebagai bentuk tanggung jawab dan amanah.

Siswa yang menyadari pentingnya ilmu sebagai bagian dari ibadah akan lebih bersungguh-sungguh dalam belajar. Ini memperkuat efektivitas pembelajaran karena siswa tidak hanya belajar demi nilai, tetapi demi kemanfaatan jangka Panjang (Naibaho et al., 2012).

Lingkungan yang dipenuhi oleh nilai-nilai akhlak juga berdampak positif terhadap guru. Guru akan merasa dihargai dan lebih termotivasi dalam mengajar jika siswa menunjukkan sikap hormat dan tanggung jawab. Guru yang semangat dalam mengajar akan menciptakan pembelajaran yang lebih berkualitas, kreatif, dan menyenangkan (R Nurhayati et al., 2021).

Implikasi pendidikan akhlak terhadap lingkungan MI sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Lingkungan belajar yang bersih, damai, dan penuh nilai moral memungkinkan terciptanya pembelajaran yang efektif dan bermakna. Namun, tantangan ke depan adalah konsistensi penerapannya yang membutuhkan peran aktif semua pihak yaitu guru, kepala sekolah, orang tua, dan siswa (Jayanti & Rahmat, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa (1) Pembiasaan kebersihan lingkungan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Kemuning Sambit Ponorogo merupakan strategi efektif dalam pendidikan akhlak siswa. Melalui kegiatan seperti piket kelas, aksi bersih lingkungan, dan pembiasaan hidup bersih, siswa dilatih untuk bertanggung jawab, disiplin, peduli, serta menghargai kerja sama dan lingkungan sekitar. (2) Strategi Guru adalah memberikan teladan, pembimbing, dan pengatur strategi, termasuk penerapan hukuman edukatif yang menumbuhkan kesadaran moral secara bertahap. (3) Seluruh upaya ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan nyaman, tetapi juga membentuk karakter siswa yang kuat, meningkatkan konsentrasi belajar, menjaga kesehatan warga sekolah, serta mendorong peningkatan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Berdasarkan Kesimpulan dapat direkomendasikan agar pembiasaan kebersihan lingkungan dan peran strategis guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terus dilanjutkan dan ditingkatkan. Hal ini terbukti efektif membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, peduli, dan disiplin, sekaligus mendukung terciptanya lingkungan belajar yang sehat dan berkualitas.

REFERENSI

- Ahsanul Khaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Alinata, R., Negeri, I., Kasim, S., Winda, R., Sari, A., Yuli, R., Putri, K., Syarif, S., & Riau, K. (2024). Makna Pendidikan Dalam Perspektif Islam dan Relevansinya Dengan Pendidikan di Indonesia. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 169–182.
- Andeka, W., Darniyanti, Y., & Saputra, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Sdn 04 Sitiung. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 1(2), 193. <https://doi.org/10.36841/consilium.v1i2.1179>
- Anugrah, A., & Rahmat, R. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 22–34. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.403>
- Azizah, W. N., Pranadita, D. H., Mitsaini, F., & Husna, A. Al. (2024). *KEGIATAN PIKET KELAS*. 8(6), 514–522.
- Diantoro, F., Purwati, E., & Lisdiawati, E. (2021). Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional Dimasa Pandemi Covid-19. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 22–33. <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i01.3035>
- Fauzi, M. I. R., Rini, E. Z., & Qomariyah, S. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar. *Conference Of Elementary Studies*, 483.
- Fauziah, A. P., Alawiya, G. R., Syaharani, S. N., & Martini, A. (2022). Pemanfaatan Media Infografis Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Peserta Didik SD. *JPDSH: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 301–314.
- Fitra, M., Awaluddin, A., Windra Doni, A., & Katiandagho, D. (2020). Faktor Risiko Kesehatan Lingkungan Di Sekolah Dasar Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(2), 60–67. <https://doi.org/10.47718/jkl.v10i2.1163>
- Fortuna, D., Muhammad Fauzan Muttaqin, & Pebrisa Amrina. (2023). Integrasi Karakter Peduli Lingkungan Dalam Program Sekolah Adiwiyata di SDN Cipondoh 5. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 2088–2100. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7557>
- Husein, W. M., Sholihah, U., Rosmila, N., Hasanah, F., Arifah, S., & Aisyah, S. (2023). Pendampingan Kegiatan Peduli Lingkungan Madrasah Melalui Kegiatan “ Kelas Terhebat.” *Ibadatuna : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), Article 1.
- Husin, A., Dewi Maharani, S., & Sumarni, S. (2020). Teachers' Perceptions of Environmental Care Education in Elementary Schools. *Creative Education*, 11, 1802–1811. <https://doi.org/10.4236/ce.2020.119132>
- Jayanti, R. A. D., & Rahmat. (2023). Pendidikan Akhlak melalui Program Sekolah Ramah Anak di MIN 2 Mojokerto. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 2(3), 307–319. <https://doi.org/10.57250/ajpp.v2i3.255>

- Jihan, D. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Azhar Mandiri Palu. *Jurnal Managemen Pendidikan "Al-Takbir,"* 2(1), 1–22.
- Lamria, S., & Lumbantoruan, D. (2021). Pengaruh Edukasi Cuci Tangan Terhadap Kemampuan Anak Dalam Melakukan Praktek Cuci Tangan Di Sd Swasta 2 Hkbp Balige. *Jkh,* 2(1), 36–47.
- Mardiana, T., Hartati, A. S., & Kunci, K. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran, Fasilitas Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Selama Pandemi Covid-19. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar,* 13(1), 13–14.
- Mokorowu, N. T., A.Katuuk, D., Tarusu, D. T., & Pangkey, R. D. H. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Di SDN 1 Tombatu. *Jurnal Elementaria Edukasia,* 6(4), Article 4. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7314>
- Muhsinin, M. (2013). Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,* 8(2), 205–228. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.751>
- Mukti, F. D. (2018). Integrasi Literasi Sains Dan Nilai-Nilai Akhlak Di Era Globalisasi. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah,* 1(1), 318–338. <https://doi.org/10.36768/abdau.v1i2.18>
- Musthofa, A., Gumilar, D. M., & Alifa, N. R. (2024). *Sampah Karakter: Bagaimana Kurangnya Kesadaran Kebersihan Mempengaruhi Perilaku Siswa.* 1–12.
- Musyaffa, R. I., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Korelasi Hadits Kebersihan Dengan Pendidikan Karakter Anak Di Tarbiatul Athfal (TA/TK) Miftahussalam Kotayasa Sumbang Banyumas. *Journal of International Multidisciplinary Research,* 2(6), Article 6. <https://doi.org/10.62504/jimr663>
- Naibaho, H., Adi, F., . V., & . S. (2012). PENGARUH LINGKUNGAN KAMPUS TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA (Studi Kasus Universitas Pelita Harapan Surabaya). *Jurnal Manajemen Pemasaran,* 5(1), 22–26. <https://doi.org/10.9744/pemasaran.5.1.22-26>
- Ninawati, M. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Literasi Kritis Berbasis Pendekatan Konsep Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,* IV, 68–78. <https://doi.org/10.23969/jp.v4i1.1747>
- R Nurhayati, R. N., Musdiana, M., Jamaladdin, J., & Ahmad, N. I. (2021). Pengaruh Kepribadian Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Motivasi Belajar Peserta. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan,* 13(1), 7–15. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v13i1.607>
- Rahmad, B. W., & Kibtiyah, A. (2022). Pembentukan Karakter Religius, Disiplin Dan Tanggungjawab Melalui Kegiatan Tahfidzul Qur'an Di Sd Islam Roushon Fikr Jombang. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam,* 18(September), 31–52.
- Rahman, T., & Wassalwa, S. M. M. (2019). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia,* 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.175>

- Ramli, M., & Sayuti, A. (2022). Adab Guru Terhadap Murid Perspektif Imam Al-Ghazali Di Dalam Kitab Bidāyah Al-Hidāyah. *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 27–54. <https://doi.org/10.47732/adb.v5i1.190>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rofiq, M. H. (2017). Kedisiplinan Siswa Melalui Hukuman Perspektif Stakeholder Pendidikan. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 71–83. <https://doi.org/10.31538/nidhomulhaq.v2i2.29>
- Rokhmah, U. N. (2019). Pelaksanaan Program Adiwiyata Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 67. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.133>
- Rokhmah, U. N., & Munir, M. (2021). Implementasi Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 63. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v7i1.5314>
- Ruminem, R., Sari, R. P., Ayu, I., Sri, K., & Dalillah, N. (2024). Penkes Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Siswa di SD Negeri 010 Sungai Kunjang Samarinda. 2(2), 48–52.
- Safitri, I., & Bahij, A. Al. (2025). Pengaruh Sanitasi Sekolah Terhadap Student Well Being Di Lingkungan Sekolah Dasar Exiss Abata. 1(5), 28–34. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i5.5>
- Sambonu, A. Y., & Hardi, O. S. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Pemahaman dan Minat Belajar di Sekolah Dasar. 13(4), 5033–5044.
- Setiawati, I., Mahfuroh, L., & Azha, N. F. (2024). Pentingnya Pembelajaran PKN di SD Untuk Menumbuhkan Kesadaran Berdemokrasi Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.472>
- Suhartono, S., & Rahma Yulietta, N. (2019). Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 36–53. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.9>
- Surawan, S., & Norvia, L. (2022). Kontribusi Pembinaan Akhlak Dalam Menanamkan Self-Control Siswa Sekolah Dasar Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(2), 102–116. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.461>
- Syarifah, S., & Misbah, M. (2024). MENJEMBATANI DIKOTOMI ILMU DI MADRASAH: Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Integratif-Inklusif. 10(02).
- Wahyuni, I., Narimo, S., & Wulandari, M. D. (2025). Pengelolaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin (P5RA) dalam Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Ibtidaiyah. 14(1), 1327–1340.
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566–576. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>
- Yin, R. K. (1994). Discovering the Future of the Case Study Method in Evaluation Research. *American Journal of Evaluation*, 15(3), 283–290. <https://doi.org/10.1177/109821409401500309>